

DAMPAK PERCERAIAN BAGI PIKIRAN DAN MENTAL ANAK-ANAK DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Bella Syahrani Nasution¹⁾, Fibri Rakhmawati²⁾, Nenna Irsa Syahputri³⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²³

email: bellanasyah2018@gmail.com

Abstract

Divorce is the breaking of the marriage bond between married couples. The impact of divorce is not only felt by the couple, but also has an impact on their children. Several children of divorce victims in the Sumatera Utara province have different behaviour from other children. The purpose of this study was to determine the impact of divorce on the minds and mentality of children whose parents divorced through qualitative research. The result is that the child becomes less confident, the child does not get inner peace, the child is not enthusiastic about achieving goals and forming a personality the child becomes paranoid.

Keywords: *Impact, Child, Divorce*

Abstrak:

Perceraian adalah putusanya ikatan perkawinan antara pasangan yang telah menikah. Dampak perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan itu saja, melainkan juga berdampak pada anak mereka. Beberapa anak korban perceraian di provinsi Sumatera Utara memiliki perbedaan tingkah laku dengan anak lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perceraian bagi pikiran dan mental anak yang orang tuanya bercerai melalui penelitian jenis kualitatif. Hasilnya adalah anak menjadi kurang percaya diri, anak tidak mendapatkan ketenangan batin, anak tidak semangat meraih cita-cita dan membentuk pribadi anak menjadi paranoid.

Kata Kunci: Dampak, Anak, Perceraian

PENDAHULUAN

Tingginya kasus kenakalan remaja meresahkan masyarakat. Hal ini tidak terjadi di lingkungan tempat tinggal warga melainkan juga di sekolah. Latar belakang mereka berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Mereka umumnya ingin mendapat perhatian dari keluarga yang utuh tetapi tidak berhasil. Keluarga mereka tidak bisa menunjukkan sikap kasih sayangnya kepada anak tersebut sehingga anak tersebut mencari perhatian dari orang lain. Bila kelakukannya masih dianggap tidak merugikan banyak orang, masyarakat masih dapat memaafkan kelakuan anak tersebut. Tetapi kebanyakan tingkah laku mereka tidak dapat ditoleransi. Itulah pada kasus di

sekolah, anak yang terlalu nakal akan menemui guru BP sekolahnya untuk diarahkan. Tetapi bila arahan tidak dapat mengubah tingkah si anak, pihak sekolah menempuh jalur dengan tidak mengizinkan si anak bersekolah di sekolah itu lagi. Tidak semua anak yang nakal berasal dari keluarga yang kurang harmonis tetapi juga keluarga yang orang tuanya bercerai atau bahkan dari keluarga yang kedua orang tuanya kaya tetapi sibuk bekerja dan tidak peduli apapun tentang anaknya.

Anak tersebut merasa haus akan perhatian. Ia merasa rendah diri karena tidak memiliki sosok yang dapat menyayanginya dan kehadirannya tidak berguna. Ia merasa tidak berperan dalam keluarganya. Ia merasa

dirinya seorang diri. Dan mencoba mencari orang yang dapat mengerti psikisnya dengan tingkah-tingkah anarkis. (Utari, 2022) Meskipun diluar ia memiliki banyak teman, tetap yang ia butuhkan adalah keluarganya. Karena ia merasa telah memiliki ikatan yang berlebih pada keluarganya. Baginya, keluarga adalah hal utama untuk memotivasi dirinya dalam pertumbuhan dan perkembangan. Ia ingin selalu tetap terkoneksi dengan kedua orang tuanya meskipun keduanya sibuk atau juga sudah tidak tinggal bersama-sama lagi. Pada umur kategori anak-anak, mereka memiliki jiwa yang labil. Mereka tidak akan mengerti tentang mana yang salah benar. (Angguni, 2022) Mereka butuh seseorang sebagai contoh teladan yang baik. Yang mana dengan begitu, mereka akan menjadi baik juga.

Jiwa anak-anak adalah apa yang dilihat dan dicermati, itulah yang akan mereka tiru. Jika orang tuanya buruk, anaknya pun ikut mencontoh yang buruk. Apabila orang tuanya suka mengatakan perkataan yang tidak baik, anak tersebut akan berkata yang tidak baik. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas dampak perceraian pada jiwa dan mental anak.

LITERATURE REVIEW

Pada tahun 2019 di Jakarta Barat terdapat salah satu anak remaja yang kedua orang tuanya bercerai terlibat dalam kasus pembunuhan seorang pejalan kaki untuk mendapatkan sejumlah uang. Saat diwawancara dengan Ketua Harian Lembaga Perlindungan Anak Indonesia. Ia mengaku orang tuanya sering mengabaikannya sampai tidak mengetahui keberadaannya dan dengan siapa dia berteman. (Chairunnisa, 2019) Umumnya orang tua tidak menyadari kesalahan yang telah dilakukannya terhadap anak. Padahal anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Akibatnya mereka cenderung untuk mencari perhatian dan rasa simpati dari teman ataupun gurunya. Anak korban perceraian sulit mengatasi masalah sosial dan pendidikannya karena jiwanya labil. Ini

disebabkan tidak adanya rasa nyaman dalam dirinya karena keluarganya tidak harmonis. Perilaku buruk lainnya anak korban perceraian adalah trauma untuk menikah, anak menjadi benci pada kedua orang tuanya, membuat anak memiliki kelainan seksual, menjadi pendiam, jarang bergaul dengan teman sebayanya, prestasi sekolahnya mengalami kemerosotan dan membuat anak mengikuti pergaulan yang salah. Bahkan rata-rata anak korban perceraian tergolong kepada anak berkepribadian introvert. (Salam, dkk.2021) Pada kasus perceraian, anak umumnya menyalahkan orang tuanya tetapi bagi sebagian anak beranggapan bahwa penyebab perceraian kedua orang tuanya adalah dirinya seorang. Anak yang berasal dari keluarga yang jauh dari kata stabil cenderung pada masalah kenakalan. (Hasanah, 2019) Secara garis besar terdapat enam hal yang dirasakan anak-anak korban perceraian dalam jiwa mereka yaitu perasaan bersalah dirinya sebagai perceraian, rasa malu untuk berbaur dengan lingkungannya, penyangkalan, rasa takut, rasa sedih dan rasa marah. (Pratiwi dan B.2019)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terbagi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif identik dengan penelitian di lapangan, memerlukan waktu yang lama, tidak ada tentang perhitungan berubah menurut waktu dan datanya masih berbentuk acak. Kualitatif dapat dilakukan dengan wawancara, survey, observasi atau pengamatan, kuisisioner. (Latifatunnisa 2022) Data sekunder adalah data yang sudah diolah. Data primer adalah data yang belum diolah atau data mentah. (Emiwati, 2022) Penelitian dilakukan dengan metode pengamatan terhadap anak korban perceraian dan wawancara dengan sejumlah warga yang tinggal satu wilayah dengan mereka. Penelitian dilakukan di beberapa kecamatan di provinsi Sumatera Utara seperti kecamatan Belawan II, kecamatan Patumbak, kecamatan Medan Deli, kecamatan Binjai Utara, kecamatan Sunggal, kecamatan Biru-Biru dan

kecamatan Percut Sei Tuan sebagai sampel penelitian. Beberapa warga di provinsi Sumatera Utara ketika diwawancarai menyebutkan anak yang terlibat dalam kenakalan remaja umumnya disebabkan orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga membuat anak memiliki rasa kebebasan untuk berbuat sesuatu dan juga karena orang tua sedikit memberikan waktu kosong untuk bersama si anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perceraian adalah hal paling tidak diharapkan pada konsep pernikahan. Tetapi kasus perceraian masih banyak terjadi terutama di Indonesia. Beberapa alasan perceraian antara lain karena faktor ekonomi, pernikahan dini, perubahan pada budaya, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, merasa saling tidak cocok dan lain sebagainya. Karena salah satu alasan tersebut, pasangan memilih untuk tidak lagi terikat dalam ikatan pernikahan. Akibatnya surat perceraian langsung mendarat di pengadilan agama. Untuk selanjutnya meminta pasangan itu memenuhi panggilan sidang untuk bercerai secara resmi. Bagi sebagian pasangan yang bercerai, mereka saling memperebutkan hak asuh anak. Tetapi bagi sebagian yang lain, hak asuh anak adalah suatu masalah untuknya. Ia beranggapan anak tersebut akan menjadi beban untuknya. Sehingga yang menjadi korban dalam perceraian adalah sang anak. Anak tersebut menjadi putus asa apabila kedua orang tuanya yang bercerai terlihat tidak mengharapkan kehadirannya. Tetapi bagi orang tua yang masih memiliki rasa empati pada si anak, ia akan merawat anak tersebut dengan penuh kasih sayang. Bila orang tua anak bercerai saat usianya di bawah 11 tahun, maka hak asuh anak tersebut diputuskan pengadilan. Sedangkan bila sudah di atas 11 tahun, anak tersebutlah yang memiliki hak untuk memilih akan ikut dengan bapak atau ibunya.

Anak selalu menjadi korban perceraian. Mereka tidak bisa mencegah kedua orang tuanya untuk bercerai. Karena

perceraian tersebut membuat keadaan psikologis anak umumnya terganggu. Golongan masalah yang dimunculkan anak korban perceraian adalah kenakalan remaja dan masalah jiwa. (Khoiroh, dkk. 2022) Kenakalan remaja adalah bentuk perbuatan mereka yang melanggar aturan untuk mendapat perhatian khalayak umum dan tidak dipungkiri menimbulkan kerugian materi dan kehilangan jiwa bagi masyarakat. (Rulmuzu, 2021) Sedangkan masalah jiwa meliputi gangguan rendah diri, mudah putus asa atau pesimis, apatis dan sebagainya. (Fimela, 2018) Tidak jarang dalam masalah jiwa ini, seorang anak bisa memutuskan untuk bunuh diri. Karena ia merasa dirinya tidak berguna. Dirinya tidak berperan dalam keluarga. Dirinya pembuat masalah di sekolah maupun lingkungannya. Belum lagi dilema yang dirasakan anak-anak korban perceraian dalam memilih untuk tinggal bersama siapa. Ditambah dengan hujatan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka yang membuat kondisi psikologis mereka menjadi menurun. Karena keadaan inilah membuat jiwa mereka terganggu, mereka frustrasi, berbuat kerusakan sampai susah diatur. Anak korban perceraian dominan terhadap kebingungan, hidup tidak teratur seperti pola makan tidak terjadwal, mentalnya menjadi rapuh, permasalahan mengenai biaya hidup, perasaan tidak bahagia yang berkecamuk di jiwa serta tidak dapat melanjutkan pendidikan yang diimpikan. (Afdal, dkk.2021)

Anak korban perceraian akan trauma dengan kata pernikahan, sulit percaya dengan orang lain dan sulit menerima keberadaan orang lain. (Putri dan Khoirunnisa, 2022) Perceraian orang tua akan mengganggu belajar mereka dan membuat prestasi belajar mereka menurun ditambah dengan semangat belajar menjadi rendah. Mereka mudah terbawa arus ke arah yang negatif dan kurang sopan dalam bersikap karena mereka merasa tidak memiliki ancaman, sehingga suka hati berbuat apapun yang diinginkan. Perceraian mengubah pola pikir mereka. Mereka seolah dibentuk menjadi pribadi baru tanpa keterikatan. (Ardilla & Cholid.2021) Anak-

anak ini sulit beradaptasi dengan lingkungannya karena adanya rasa minder akibat keluarga yang tidak lagi utuh sehingga tidak menunjukkan keceriaan sebagaimana anak-anak lain yang seumuran dengannya. (Mahrani, dkk.2021) Banyak para ilmuwan yang mengamini meningkatnya perceraian membuat anak berperilaku menyimpang. Faktor lainnya yang membuat anak tersebut melakukan perilaku menyimpang karena dorongan teman, dorongan keluarga ataupun lingkungan sosial.

Anak korban perceraian juga akan emosi bila ada orang lain atau temannya yang menanyakan tentang orang tuanya. Kondisi perceraian itu memaksa si anak harus mampu melewati masa-masa sulit seorang diri. Apabila sejak dini anak-anak merasakan ketidaknyamanan maka lambat laun jiwanya menjadi rusak. Manusia secara naluri adalah selalu memiliki keinginan disayang, tidak suka dengan perlakuan kasar. Anak korban perceraian dominan membutuhkan dukungan, perhatian dan kasih sayang yang lebih dari anak pada umumnya. (Ramadhani dan Krisnani, 2019) Perwujudan perilaku penyimpangan remaja di lingkungan sekolah adalah merokok,

bolos sekolah, suka datang ke sekolah terlambat dan membawa hp. (Jasmisari dan Herdiansah, 2022) Anak yang melakukan berperilaku menyimpang oleh sekolah akan dipanggil ke ruang BP untuk dinasehati tetapi bila sudah melebihi tiga kali panggilan, anak tersebut tetap tidak mau berubah, pihak sekolah melakukan upaya dengan tidak memperbolehkan anak itu bersekolah di sekolah itu lagi. Sedangkan perilaku penyimpangan remaja di lingkungan masyarakat adalah tawuran, balap liar atau juga melakukan pencurian ke tempat tinggal warga. (Sulastri, dkk. 2020) Tawuran disebabkan karena rendahnya pengawasan orang tua yang menyebabkan remaja mengambil keputusan yang salah. Karena pada dasarnya, remaja sangat membutuhkan ketegasan dan arahan yang baik dari orang tuanya agar dapat disiplin. (Mardatila, 2021) Balapan liar disebabkan karena anak remaja ingin mencari kebahagiaan yang tidak didapatkannya dari keluarganya untuk mengalihkan stress dan gejala frustasi. (Kardo dan Chandra, 2020) Sedangkan pencurian disebabkan karena orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga anak tersebut mencuri uang maupun barang orang lain agar keinginannya terwujud. (Andaru, 2022)

Tabel 1. Jumlah Perceraian di Provinsi Sumatera Utara

Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
13.767 kasus	15.651 kasus	12.809 kasus

Sumber: BPS Sumut

Tabel 2. Jumlah Anak Terlantar dan Anak Jalanan di Provinsi Sumatera Utara

Jumlah Anak Terlantar Tahun 2022	Anak Jalanan Tahun 2022
6.276 orang	326 orang

Sumber: BPS Sumut

Tabel 3. Perilaku Anak Korban Perceraian di Provinsi Sumatera Utara

Nama	Umur	Jenis Kelamin	Perilaku
ATP	28 tahun	Perempuan	Suka berbicara kotor, pemalas, pakaian tidak rapi

WPS	24 tahun	Perempuan	Tidak ikut remaja mesjid, menarik diri dari lingkungan
AJ	17 tahun	Laki-laki	Suka berbicara kotor, suka tinggal di rumah teman, suka mencuri, merokok, suka memakai baju kaos berwarna hitam
SD	14 tahun	Perempuan	Memakai tindik di telinga, lengan baju suka digulung ke atas, mencat rambut
NVS	16 tahun	Perempuan	Memakai sepatu yang berwarna ke sekolah, membawa buku dalam jumlah yang sedikit
ATR	15 tahun	Perempuan	Prestasi di sekolah menurun dan menjadi suka terlihat murung

Sumber: Beberapa warga di provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan tabel diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah sampel sedikit tetapi membuktikan bahwa rata-rata anak korban hasil perceraian berbuat hal yang tidak normal. Dari tabel dinyatakan bahwa jika perilaku mereka berkaitan dengan fisik dan jiwa. Fisiknya adalah memakai tindik, pakaian tidak rapi, mencuri dan merokok. Sedangkan jiwanya adalah menarik diri dari lingkungan, menjadi pemurung, pemalas dan ingin kelihatan lebih menarik dari orang lain dengan mencat rambut atau mengenakan sepatu berwarna. Sampel di atas menyiratkan bahwa rasa sedih mereka tidak berpengaruh pada jiwa saja melainkan fisik juga turut menyertai. Anak-anak jalanan maupun anak-anak terlantar adalah anak yang tidak mendapat perhatian oleh orang tuanya. Meskipun pada kenyataannya tidak semua anak jalanan ataupun anak terlantar disebabkan karena perceraian. Tetapi sebagian dari mereka adalah anak korban perceraian. Mereka dibiarkan begitu saja tanpa belas kasihan orang tua. Mereka bingung untuk melanjutkan hidupnya, karena tidak ada yang bersedia menampungnya, sehingga mereka hidup luntang lantung di jalanan. Mereka biasanya tidur di etalase toko yang tutup di malam hari, dibawah kolong jembatan atau juga di taman pusat kota. Sementara bagi anak korban perceraian yang hidupnya bergelombang harta, mereka memilih

bersenang-senang menghamburkan uang mereka di pusat perbelanjaan atau juga berlama-lama nongkrong di kafe kekinian dengan bergaya seperti seorang bangsawan.

Menelisik lebih detail tentang anak korban perceraian, mereka adalah anak-anak butuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka tetapi kedua orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhannya sehingga tidak menjadi orang tua seutuhnya. Salah satu sebab anak tumbuh dengan pribadi yang baik karena keluarganya. Anak yang lahir dari lingkungan keluarga buruk, maka kemungkinan ia memiliki sifat buruk juga tinggi. Keluarga adalah tempat yang membentuk pribadi anak, keluarga adalah motivator dan yang mendukung kebutuhan anak. Keluarga juga akses utama bagi pendidikan anak, tempat anak mendapat pembinaan dasar untuk membentuk karakter anak yang baik. Anak-anak yang berada pada usia tumbuh dan berkembang cenderung lebih gelisah juga agresif.

Orang tua yang bercerai seharusnya memotivasi si anak untuk terus melakukan hal-hal yang baik. Orang tua harus mempunyai kesadaran atas kondisi jiwa si anak. Anak membutuhkan kasih sayang orang tuanya, karena orang tua dan anak terikat dari sejak mereka kecil. Orang tua seharusnya tetap memenuhi kewajiban untuk mendukung tumbuh kembang si anak tanpa alasan apapun.

Hal ini untuk membuat jiwa anak merasa terlindungi sehingga jiwanya tidak terganggu. Dan dia akan memiliki kepribadian yang positif. Dengan begitu anak akan menganggap mereka sebagai orang tua. Karena walaupun mereka sudah tidak tinggal bersama lagi tetapi anak itu merasakan kasih sayang kedua orang tuanya. Sedangkan bagi orang tua dibutuhkan kelapangan hati dan sikap yang dewasa dalam keterlibatannya mengasuh sang anak. (Adristi, 2021) Anak yang berperilaku buruk juga tidak semuanya disebabkan karena orang tua bercerai, tetapi karena alasan orang tua yang telah tiada atau keduanya masih ada tetapi tidak menunjukkan sikap kepedulian bagi si anak. Perlu ditekankan, keluarga adalah tempat perkembangan anak dalam segi fisik, psikis, spiritualitas dan sosial. Tetapi tidak semua anak korban perceraian melakukan perilaku yang buruk. Mereka juga mempunyai sisi positif. Sisi positif itu antara lain mereka memiliki sikap mandiri dan sikap yang lebih dewasa. Hal ini dikarenakan mereka terbiasa melewati masalah seorang diri. (Wulandri & Fauziah, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kenakalan remaja menjadi salah satu masalah sosial karena berkaitan dengan masyarakat. Kenakalan remaja biasanya bersumber dari orang tua yang tidak dapat mendidik anaknya dengan baik. Mereka dengan sengaja menelantarkan si anak dalam proses tumbuh kembangnya. Anak yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa seharusnya dilindungi dan disayangi. Betapa banyak pasangan yang mengharapkan kehadiran anak di tengah keluarga mereka, tetapi keluarga yang diamanahkan Tuhan terhadap titipan itu acapkali menyiakan kehadiran anak.

Orang tua yang tidak bersyukur itu adalah mereka yang tidak harmonis dan mereka yang memilih bercerai karena suatu alasan tertentu. Atau juga orang tua yang menganggap uang dapat membeli kebahagiaan si anak tanpa mempedulikan tumbuh kembang si anak. Orang tua yang

bercerai menyebabkan anak merasa tidak percaya diri, minder, tidak mempercayai orang lain, sulit menerima orang lain, apatis, suka emosi, tidak semangat meneruskan cita-cita, pesimis dan tidak memiliki ketenangan batin. Jiwa si anak memberontak ingin mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Tetapi orang tuanya acuh pada kondisi psikisnya. Akibatnya ia melakukan perilaku yang menyimpang dan sering dikatakan perilaku itu dengan istilah kenakalan remaja. Bentuk kenakalan itu antara lain mencoret dinding fasilitas umum, bolos dari sekolah, berkata kotor di sekolah, merokok, memakai celana yang pendek dan kekecilan, bermain gawai saat guru membahas materi pelajaran, jalan-jalan di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung dan lain sebagainya.

Bagi anak-anak tersebut, kelakuan mereka adalah hal yang biasa. Mereka tidak merasa bersalah dan justru bangga ketika nama mereka dipanggil menghadap guru BP di sekolah. Hal ini seharusnya menjadi tolak ukur bagi orang tuanya bahwa didikan mereka tidak baik bagi si anak. Orang tua seharusnya menyadari bahwa anak tidak akan melakukan hal buruk apabila tidak disebabkan karena meniru. Anak itu memiliki jiwa yang labil. Mereka dapat menjadi seperti apa yang mereka lihat. Pada usia mereka yang segitu, mereka sangat memerlukan kasih sayang dari orang tuanya. Apabila kasih sayang tersebut tidak digubris oleh orang tuanya, mereka mencari perhatian orang lain untuk memperoleh kasih sayang. Sedangkan bentuk kenakalan remaja lainnya adalah tawuran. Mereka merasa tidak ada yang menjadi pengarah mereka untuk baik, sehingga mereka merasa boleh melakukan apa saja yang mereka sukai. Dengan menggunakan perkataan kotor, satu kelompok membuat keributan dengan kelompok lain sehingga menimbulkan pertumpahan darah. Padahal saat itu mereka sudah tidak dijajah oleh bangsa lain, tetapi mereka saling menghancurkan sesama bangsa Indonesia.

Mereka juga tidak segan mengganggu kenyamanan masyarakat

dengan mencuri. Mereka gunakan uang curian itu umumnya untuk bersenang-senang bersama teman mereka. Mereka menghabiskan waktu bersama teman mereka dan tidak berkeinginan bertemu dengan keluarga mereka. Karena mereka beranggapan keluarga tidak menyampaikan rasa nyaman untuk mereka. Bentuk kasih sayang orang tua adalah dengan menanyakan sekolahnya, menanyakan kondisinya, memenuhi segala kebutuhannya atau juga mengajaknya untuk liburan pada saat libur sekolah. Oleh sebab itulah, ketika para orang tua memilih untuk bercerai, maka harus mengasuh sang anak dengan baik. Agar perilaku anak tidak merugikan banyak orang. Karena keluarga merupakan dasar karakter anak terbentuk. Namun tidak semua anak yang orang tuanya bercerai memiliki perilaku yang negatif. Beberapa dari mereka mengutip sisi positifnya. Sisi positif itu adalah mereka menjadi lebih mandiri dan lebih dewasa dalam bersikap. Mereka terbiasa melakukan berbagai hal seorang diri dan mereka menganggap orang lain tidak akan mau menerima keluhan mereka hingga akhirnya mereka merasakan sendiri dan memperoleh hikmah dengan sikap dewasa.

Oleh sebab itulah, penelitian ini menyarankan kepada orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya, baik orang tuanya bercerai, meninggal atau yang masih utuh. Ini untuk mendorong anak untuk memiliki kepercayaan diri karena merasa dicintai. Sehingga anak tidak mencari perhatian ke orang lain lewat tingkah buruknya. Dan sebaiknya orang tua tidak mengeluarkan kata negatif untuk anak dimana orang tua harus menyadari anaknya akan merekam semua kenangan buruk dari masa kecil tanpa terkecuali dan kemungkinan anak tersebut akan mencontohnya ketika ia beranjak dewasa. Selanjutnya saran bagi sang anak sendiri adalah dengan terus berteman dengan orang yang bertaqwa kepada Tuhan, anak tersebut harus memiliki keyakinan akan adanya Tuhan dan meminta nasihat dari tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fimela.(2018).Memahami Lebih Jauh Perasaan Rapuh & Hancurnya Anak Korban Perceraian.
<https://m.fimela.com/parenting/read/3777166/memahami-lebih-jauh-perasaan-rapuh-amp-hancurnya-anak-korban-perceraian>
- Khoiroh, T., dkk. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. *Pendekar*.5(2),86-90
- Utari, R. (2022). 11 Dampak Perceraian Terhadap Anak yang Penting Diwaspadai.
<https://www.sehatq.com/artikel/ini-dampak-perceraian-bagi-anak>
- Angguni, G.(2022).9 Langkah untuk Bantu Anak Hadapi Perceraian Orang Tua.
<https://id.theasianparent.com/anak-korban-perceraian>
- Chairunnisa, N. (2019). Remaja Terlibat Pembunuhan, LPAI: Karena Tak Harmonisnya Keluarga.
<https://www.validnews.id/nasional/dilema-memidanakan-anak-remaja>
- Rulmuzu, F.(2021).Kenakalan Remaja dan Penanganannya.ejournal mandalanursa.5(1),364-373
- Ardilla & Cholid N.(2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia*.6 (1), 1-14
- Wulandri, D. & fauziah, N.(2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*.8 (1),1-9
- Adristi S. P.(2021).Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home.Lifelong Education Journal.1 (2) 1-8

- Latifatunnisa, H. (2022). Perbedaan Data Kualitatif dan Kuantitatif: Pilih Mana?. <https://revou.co/panduan-teknis/perbedaan-data-kualitatif-dan-kuantitatif>
- Emiwati. (2022). Perbedaan Karakteristik Data Primer dan Sekunder. <https://www.gurusiana.id/read/emiwati.com/article/perbedaan-karakteristik-data-primer-dan-sekunder-4064100>
- Jasmisari, M. dan Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan. Aliansi. Special Edition, 137-145.
- Sulastrri, dkk. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. Jurnal Loyalitas Sosial.2 (1),15-24
- Salam, C. K., Novita, D., Wulandari, I., Aryani, N., Harahap, P. N. (2021). Dampak dan Motivasi Bimbingan Terhadap Anak Korban Perceraian. Al Mursyid.3(1),1-16
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. Agenda. 2 (1),18-24
- Pratiwi, I. W. dan B. C. K. (2019). Dinamika Forgiveness pada Anak Korban Perceraian. JP3SDM. 8(2),13-31.
- Ramadhani, P. E. dan Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. Focus. 2(1),109-119.
- Andaru. (2022). 4 Faktor yang Buat Anak Jadi Pencuri. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/20/192128971/4-faktor-yang-buat-anak-jadi-pencuri>
- Kardo, R. dan Chandra, Y. (2020). Perilaku Balap Liar di Kalangan Remaja dari Perspektif Konseling Perkembangan. <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/54>
- Mardatila, A.(2021). 7 Penyebab Tawuran Antar Pelajar dan Upaya untuk Mengatasinya, Penting Diketahui. <https://m.merdeka.com/sumut/7-penyebab-tawuran-antar-pelajar-dan-upaya-untuk-mengatasinya-penting-diketahui-klm.html>
- Afdal, Yunasril, R. Lestari, S. M., Nusa, S. A., Ramadhani, A. F., Syapitri, D. (2021). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Meaning of Life Remaja. JKPP.8(2),186-198
- Putri, T. A. dan Khoirunnisa, R. N. (2022). Resiliensi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. Character. 9(6),147-160.
- Mahrani, L., Batubara, A., Muhazir. (2021).Perkembangan Emosi pada Anak Korban Perceraian Orang Tua pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling. 10(1),17-25